

PERBEDAAN CAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN SEKSUAL REMAJA DI PERKOTAAN DAN PEDESAAN KABUPATEN TUBAN

Difference Task Achievements of Youth Sexual Development In Urban And Rural District Tuban

Wahyuningsih Triana Nugraheni, Teresia Retna Puspitadewi

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai akan menerima / kondisi fisiknya dan melindungi dirinya / dirinya dari gaya hidup promiscuous. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan pembangunan tugas seksual antara remaja yang tinggal di Kabupaten Tuban daerah perkotaan dan pedesaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan studi komparatif *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 117 siswa dari SMA 1 Tuban dan 117 siswa dari SMA Negeri 1 Rengel. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan Chi Square Test untuk mengetahui tugas perbedaan perkembangan seksual. Berdasarkan uji chi-square bahwa tidak ada korelasi antara lokasi di mana siswa tinggal (perkotaan / pedesaan daerah) dengan hasil tugas perkembangan seksual remaja ($p=0,112 > \alpha=0,05$).

Kata kunci: tugas perkembangan seksual, remaja

ABSTRACT

Adolescent with adequate reproductive health knowledge would accept his/her physical condition and protect himself/herself from promiscuous lifestyle. This study was conducted to analyze the difference of sexual task development between adolescents living in Tuban Regency urban and rural areas. This study was designed as observational analytic study applying cross-sectional comparative study design. The number of samples of this study was 117 students from SMA 1 Tuban and 117 students from SMA Negeri 1 Rengel. The data were collected through questionnaire. The data were analyzed using Chi Square Test to find out difference sexual development task. Based on chi-square test, it was found that significance value (0.112) higher than 0.05. This result indicated that there was no correlation between location where the students live (urban/rural areas) and the results of adolescent sexual development task.

Keywords: sexual development task, adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih, 2004 : 45). Dalam periode kehidupan ini, remaja dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan, akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas - tugas perkembangan berikutnya. Tugas - tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu. (Gunarsa, 2008).

Havighurst (1961) dalam Dahlan (2011) menjelaskan bahwa dalam memenuhi tahap perkembangan, remaja diharuskan untuk melewati beberapa tugas perkembangan diantaranya adalah menerima terhadap keadaan fisik dan

menggunakannya secara efektif. Artinya seorang remaja dapat belajar menerima diri sendiri baik fisik maupun psikis. Menggunakan tubuh secara efektif berarti juga harus bisa merawat dan menjaganya. Tidak melakukan perbuatan yang belum waktunya dilakukan seperti hubungan intim sebelum menikah. Remaja bisa terkena infeksi menular seksual atau terjadilah kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, dampak psikologis yang ditimbulkan tidaklah sebentar, melainkan berkepanjangan.

Saat anak mengalami masa remaja tidak sama waktunya di tiap-tiap negara. Waktunya berbeda-beda menurut norma kedewasaan yang berlaku setempat. Seperti di daerah pedesaan yang agraris, anak usia 12 tahun sudah ikut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan orang dewasa seperti mengolah sawah dan ladang orang tuanya. Ini berarti anak yang belum dewasa itu sudah dituntut oleh orang tuanya untuk bertanggung jawab. Dengan demikian masa remaja akan lebih cepat berakhir di daerah pedesaan. Sedangkan di daerah perkotaan masa remaja berlangsung lebih lama, sebab keadaan kehidupan di kota lebih kompleks dan lebih majemuk masyarakatnya karena pengaruh dari latar belakang kehidupan, norma-norma kebudayaan dan adat istiadat, nilai-nilai moral, etika dan sosial yang tidak menentu

membuat kaum remaja bertambah bimbang, ragu-ragu, dan bingung mana yang harus dipilih.

Tumbuh kembang remaja dipengaruhi oleh faktor internal (genetik) dan eksternal (lingkungan). Faktor genetik antara lain berbagai faktor bawaan, jenis kelamin, suku bangsa. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai tidaknya potensi bawaan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial. Lingkungan bio-fisiko meliputi kesehatan tubuh, keadaan gizi, perumahan, kebersihan lingkungan, fasilitas kesehatan dan pendidikan. Lingkungan psikologi erat kaitannya dengan lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak remaja sehingga akan berpengaruh pula pada pencapaian tugas perkembangan remaja khususnya perkembangan seksual remaja. (Markum, 1999)

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan, 48 dari 1.000 kehamilan di perkotaan terjadi pada kelompok remaja usia 15-19 tahun. Angka ini meningkat dibandingkan temuan SDKI 2007 yang hanya 35 dari 1.000 kehamilan. Salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kehamilan remaja adalah perilaku seks bebas. (Sindonews)

Selain itu, trend pergaulan bebas di kalangan remaja juga menunjukkan peningkatan. Semakin banyak remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Tuban, sejak tahun 2011 angka kasus berupa pelecehan seksual, persetubuhan, dan pencabulan anak di bawah umur mengalami kenaikan. Pada tahun 2011, jumlah kasus ini mencapai 28. menurut Kasat Reskrim Polres Tuban, sampai bulan Juli tahun 2013 ini sudah tercatat ada 22 kasus persetubuhan di bawah umur di Kabupaten ini. Sedangkan kasus persetubuhan yang dilakukan oleh pelajar, pada tahun 2013 terdapat tersangka pelaku 2 orang, sedangkan korban pelajar sebanyak 25 orang. Tahun 2014 mengalami peningkatan, tersangka pelajar sebanyak 3 orang, sedangkan korban pelajar sebanyak 23 orang.

Peningkatan kejadian perilaku sek pranikah di kalangan remaja disebabkan karena adanya faktor pencetus yaitu, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan berkurangnya nilai-nilai moral sebagai akibat pembentukan karakter remaja yang kurang baik. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan menjaga dan memelihara fisiknya, menerima fisiknya dan tidak melakukan perbuatan sek pranikah. Sedangkan sebagai faktor pendukungnya yaitu remaja saat ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi mengenai seks dari berbagai sumber seperti internet, handphone, majalah dewasa, VCD porno dan lain sebagainya. (Kusmiran, 2012). Hasil penelitian Edi Purwanto, dkk

Bagian /SMF Obstetri Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro/ RSUP dr. Kariadi Semarang tahun 2000, bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Perkotaan lebih tinggi dari pada di Pedesaan. Hal ini disebabkan karena remaja di perkotaan lebih aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lebih banyak memanfaatkan media informasi, lebih tinggi status sosial ekonomi dan lebih ditunjang sarana transportasi. Tingkat pengetahuan yang tinggi menunjukkan bahwa remaja sudah menuntaskan tugas perkembangan seksual dalam menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif.

Menurut Hurlock, (2004) remaja sering berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, sehingga teman-teman sebaya mempunyai pengaruh besar pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja. Peran keluarga dan sekolah sangat penting untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang benar tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan perilaku sek pranikah. Adanya kelompok sebaya berakibat remaja tidak mau menghiraukan lagi nasehat orang tua, remaja lebih cenderung terbuka dan mengungkapkan perasaannya pada kelompok teman sebaya. Apabila kelompok sebaya memiliki perilaku yang negatif maka dengan mudah remaja akan terpengaruh.

Salah satu upaya pemerintah untuk membangun generasi muda yang sehat dan berkarakter, BKKBN melalui program GenRe, memberikan sosialisasi dan edukasi pada remaja agar tidak melakukan seks pranikah. Program GenRe dilaksanakan baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi/akademi, maupun pada lembaga kemasyarakatan serta komunitas-komunitas remaja dalam menyiapkan masa depan remaja yang lebih baik. Melalui Program GenRe ini remaja harus dapat mempersiapkan diri secara fisik dan mental dalam memasuki periode kehidupan berkeluarga serta memberikan pengetahuan kepada remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan terhindar dari risiko TRIAD kesehatan reproduksi remaja yakni Seksualitas, Napza, HIV dan AIDS. (Hazliansyah, 2015). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengkaji perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban.

Tujuan umum penelitian menganalisis perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban. Tujuan khusus : mengidentifikasi karakteristik remaja perkotaan dan pedesaan (jenis kelamin, pola asuh), mengidentifikasi capaian tugas perkembangan seksual remaja di perkotaan dan pedesaan, menganalisis perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja di perkotaan dan pedesaan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan studi komparatif *cross sectional*. Populasi siswa SMA Negeri 1 Tuban (perkotaan) kelas XI semester genap tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 297 siswa, sedangkan populasi di SMA Negeri 1 Rengel kelas XI (pedesaan) semester genap tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 244 siswa.

Besarnya sampel adalah 234 siswa dengan masing-masing sekolah diambil 117 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *probability sampling* yaitu dengan teknik *proportional random sampling*. Variabel bebas (independent variabel) yaitu: siswa SMA Negeri di perkotaan dan pedesaan.

Variabel tergantung (dependent variabel) yaitu: tugas perkembangan seksual remaja dalam menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif. Variabel pengganggu (confounding): jenis kelamin, IQ, pola asuh orang tua. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner capaian tugas perkembangan seksual remaja, disusun berdasarkan 3 aspek sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif. Kuesioner disajikan menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu Sangat Setuju, Sesuai, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

Penilaian pola asuh orang tua menggunakan PAQ (*Parenting Authority Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Baumrind (1991) dalam bentuk 5 skala Likert (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju). Pilihan yang lebih dominan menjadi kategori Pola Asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. (Kalalo dkk, 2013). Data di olah dan dianalisis dengan analisis *univariat* ini terdiri dari karakteristik remaja di perkotaan dan pedesaan meliputi jenis kelamin, pola asuh orang tua. Analisis *multivariat* menggunakan Uji *Chi-Square* untuk menganalisis perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja antara perkotaan dan pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja di Wilayah Perkotaan dan pedesaan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa remaja di wilayah perkotaan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu (60,7%), sedangkan di wilayah pedesaan sebagian besar (53%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan proporsi jumlah remaja laki-laki di wilayah perkotaan dan pedesaan tidak sama, begitu juga dengan remaja perempuan. Artinya remaja di wilayah perkotaan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Sedangkan remaja di wilayah pedesaan lebih banyak berjenis kelamin

perempuan dari pada laki-laki. Hasil uji *chi square* dengan $\alpha 0,05$, didapatkan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Kesimpulan ada perbedaan yang signifikan proporsi laki-laki dan perempuan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi jumlah remaja yang berjenis kelamin laki-laki di wilayah perkotaan dan pedesaan tidak sama, di mana remaja laki-laki lebih banyak di wilayah perkotaan. Keadaan ini sesuai dengan data menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, keadaan penduduk tahun 2012 menunjukkan bahwa secara nasional penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Persentase penduduk perempuan sebesar 49,65 persen sedangkan laki-laki sebesar 50,35 persen. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, baik di perkotaan maupun di pedesaan penduduk perempuan juga lebih sedikit jumlahnya dibandingkan laki-laki. (BPS RI, Susenas 2012). Sedangkan proporsi jumlah remaja perempuan di wilayah perkotaan dan pedesaan tidak sama, di mana remaja perempuan lebih banyak di wilayah pedesaan, dimana hal ini tidak sesuai dengan data dari BPS RI. Jumlah remaja laki-laki dan perempuan di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban tidak merata penyebarannya, sehingga akan mempengaruhi kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Tetapi kondisi tersebut sesuai dengan data Susenas Kabupaten Tuban pada tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Tuban sebesar 1.124.757 terdiri dari laki-laki sebanyak 549.163 jiwa dan perempuan sebanyak 575.594 jiwa. Sex ratio sebesar 97,65 menunjukkan bahwa perbandingan untuk penduduk perempuan sebanyak 100 jiwa maka terdapat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 98 jiwa. (BPS Kab. Tuban 2011). Jumlah remaja laki-laki dan perempuan di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban tidak merata penyebarannya, sehingga akan mempengaruhi kondisi lingkungan di wilayah tersebut.

Berdasarkan pola asuh orang tua remaja di perkotaan dan pedesaan hampir seluruhnya memiliki pola asuh *authoritative*. Artinya remaja di perkotaan dan pedesaan sudah di asuh dengan pola asuh yang baik, walaupun di perkotaan dan pedesaan masih terdapat sebagian kecil remaja yang di asuh dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi jumlah remaja yang di asuh dengan pola *authoritative* di perkotaan dan pedesaan adalah sama. Hasil penelitian juga menunjukkan proporsi remaja yang di asuh dengan pola *permissive* di perkotaan dan pedesaan relatif sama, sedangkan proporsi remaja yang di asuh dengan pola *authoritarian* juga relatif sama antara perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan uji *chi square* dengan $\alpha 0,05$, didapatkan nilai signifikansi $0,342 > 0,05$, berarti tidak ada perbedaan antara perkotaan dan pedesaan dalam hal pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua remaja di perkotaan dan pedesaan sama-

sama hampir seluruhnya memiliki pola asuh *authoritative*. Artinya remaja di perkotaan dan pedesaan sama-sama sudah di asuh dengan pola asuh yang baik.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Setiadi, 2013 yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan cirri-ciri antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, dimana di pedesaan golongan orang-orang tua umumnya memegang peranan penting karena mereka mempunyai panduan yang didasarkan pada tradisi yang kuat. Masyarakat perkotaan umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain, sedangkan di pedesaan lebih mementingkan kelompok atau keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa di perkotaan masyarakat cenderung lebih individual sehingga kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan. Dampak dari sifat individualis tersebut akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

Proporsi remaja yang di asuh dengan pola *authoritarian* relatif sama antara perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Tuban karena di pedesaan cepat menerima pengaruh-pengaruh dari perkotaan, demikian juga di perkotaan cepat menerima pengaruh dari pedesaan. Pengaruh tersebut dapat juga disebabkan karena jarak kecamatan kota Tuban dan Desa Rengel tidak terlalu jauh kurang lebih 26 km dari kota Tuban. Dampak dari proses urbanisasi tersebut membuat masyarakat perkotaan dan pedesaan terdiri dari campuran asal usul, tradisi, agama dan nilai-nilai hidup yang berpengaruh pada pola asuh orang tua.

Penduduk desa, terutama kaum muda – muda, merasa tertekan oleh adat – istiadat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton. Sedangkan kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dan dari segala lapisan. (Setiadi, 2013). Teori di atas sesuai dengan keadaan di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban, dimana remaja yang bertempat tinggal di perkotaan dapat mengembangkan tugas perkembangan seksual dengan baik karena remaja memiliki kesempatan bergaul dengan orang-orang dari segala macam lapisan. Berbeda dengan remaja di pedesaan yang karena tekanan oleh adat istiadat tidak dapat mengembangkan tugas perkembangannya dengan maksimal.

Berdasarkan pola asuh orang tua, remaja di wilayah perkotaan hampir seluruhnya (76,9%) pola asuh orang tuanya *authoritative*, demikian juga di wilayah pedesaan. Hal ini berarti proporsi remaja yang di asuh dengan pola *authoritative* di wilayah perkotaan dan pedesaan adalah sama. Sedangkan

proporsi remaja yang di asuh dengan pola *permissive* dan *authoritarian* di wilayah perkotaan dan pedesaan hanya sebagian kecil. Pola asuh *permissive* di wilayah perkotaan 5,1 % dan 9,4 % di wilayah pedesaan. Pola asuh *authoritarian* di wilayah perkotaan 17,9 % dan 13,7 % di wilayah pedesaan. Berarti pola asuh *permissive* dan *authoritarian* di wilayah perkotaan dan pedesaan relative sama. Hasil uji *chi square* dengan α 0,05, didapatkan nilai signifikansi 0,342 > 0,05, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal pola asuh orang tua.

Tabel 1 Distribusi berdasarkan karakteristik remaja di wilayah Perkotaan dan Pedesaan Kabupaten Tuban Bulan Juli 2015

Karakteristik	kota		desa		P
	F	%	F	%	
Jenis kelamin					
Laki-laki	71	(60,7)	55	(47)	0,049
Perempuan	46	(39,3)	62	(53)	
Pola asuh					
Authoritarian	21	(17,9)			16 (13,7)
Permissive	6	(5,1)	11	(9,4)	0,342
Authoritative	90	(76,9)	90	(76,9)	

Capaian Tugas Perkembangan Seksual Remaja di Perkotaan dan Pedesaan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh (100 %) remaja di wilayah perkotaan memiliki capaian tugas perkembangan seksual kategori tinggi. Sedangkan remaja di wilayah pedesaan hampir seluruhnya (96,6%) memiliki capaian tugas perkembangan seksual kategori tinggi dan hanya sebagian kecil (3,4 %) yang memiliki capaian tugas perkembangan seksual kategori sedang. Hasil uji *FisherExact* dengan $\alpha=0,05$, didapatkan nilai signifikansi 0,122>0,05, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal capaian tugas perkembangan seksual remaja. Artinya remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan relatif sama memiliki capaian tugas perkembangan seksual dalam kategori tinggi, meskipun di wilayah pedesaan juga terdapat sebagian kecil (3,4 %) remaja yang memiliki capaian tugas perkembangan seksual dalam kategori sedang.

Berdasarkan uji *Fisher Exact* dengan α 0,05, didapatkan nilai signifikansi $0,122 > 0,05$, berarti tidak ada perbedaan antara perkotaan dan pedesaan dalam hal capaian tugas perkembangan seksual, dimana remaja di perkotaan dan pedesaan sama-sama memiliki capaian tugas perkembangan seksual dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena remaja di perkotaan dan pedesaan sama-sama memiliki pola asuh orang tua yang *authoritative*.

Tabel 2 Distribusi Capaian Tugas Perkembangan Seksual Remaja di Perkotaan dan Pedesaan Kabupaten Tuban Bulan Juli 2015

Lokasi	capaian tugas perkembangan Seksual			
	Tinggi n %	sedang n %	kurang n %	p
Perkotaan	17(100)	0 (0)	0 (0)	0,12
Pedesaan	113(96,6)	4 (3,4)	0 (0)	

Signifikan $p > 0,05$ *Fisher Exact Tes* : 0,122

Penduduk desa, terutama kaum muda merasa tertekan oleh adat-istiadat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton. Sedangkan kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dan dari segala lapisan. Di perkotaan fasilitas pendidikan mudah di dapatkan, sedangkan di pedesaan sangat sulit mendapatkan pendidikan (Setiadi, 2013). Teori di atas tidak sesuai dengan keadaan di perkotaan dan pedesaan Kabupaten Tuban, dimana remaja yang bertempat tinggal di perkotaan dan pedesaan sama-sama dapat mengembangkan tugas perkembangan seksual dengan baik. meskipun di pedesaan juga terdapat sebagian kecil (3,4 %) remaja yang memiliki capaian tugas perkembangan seksual dalam kategori sedang.

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat perkotaan dan pedesaan dapat membentuk pola hubungan sosial remaja. Pola-pola ini sangat beragam dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Pola interaksi (pergaulan remaja di Negara maju, relatif berbeda dengan remaja di Negara berkembang; begitupun dengan pola pergaulan remaja yang bermukim di perkotaan dengan yang di pedesaan. Pola pergaulan itu, baik yang menyangkut persahabatan maupun percintaan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terkait dengan perkembangan seksual. Masyarakat perkotaan sangat memperhatikan penampilan fisik dan pemeliharaannya. Remaja pria dan wanita di ajar untuk menampilkan fisiknya yang menarik, dan berkembang melebihi teman sebayanya. (Hurlock, 1991)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian adalah:
1. Remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan hampir seluruhnya di asuh dengan pola asuh orang tua *authoritative*.

dan 2. Tidak ada perbedaan capaian tugas perkembangan seksual remaja di wilayah perkotaan dan pedesaan

Disarankan adanya pembinaan pada remaja dengan pendekatan transkultural sehingga dapat mengambil tindakan/metode yang tepat sesuai dengan karakteristik remaja di perkotaan dan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M., Asrori M. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta (ID): Bumi Aksara
- Arikunto Suharsini, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azwar. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta
- Ahmadi, 2009. Ilmu Sosial Dasar. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Biro Humas Provinsi Jawa Timur, <http://birohumas.jatimprov.go.id> diakses 8 maret 2015
- Buri, J. (1991). *Parental Authority Questionnaire*. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110-119
- Conger J.J. 1991. *Adolescence and Youth* 4th edition. New York (US): Harper Collins Publisher
- Hurlock E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Kasat Reskrim Polres Tuban, <http://kenduruanonline.com/2013/07/tahun-2013-belum-usai-22-kasus.html> diakses 15 maret 2015 jam 14.36
- Kalalo R.T., Basoeki L., Purnomo W., 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh dan Depresi pada Remaja Overweight-Obese di salah satu SMA Swasta Surabaya*. Penelitian / Thesis PPDS 1 Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Nurihsan Juntika A. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Refika Aditama.

Papalia Diane E., Dkk, *Human Development*, terjemahan A. K. Anwar, (Jakarta : Kencana, 2008)

Santrock Jhon W., 2007. *Perkembangan Anak*, terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta : Erlangga.

Setiadi.M.Elly, 2013. *Pengantar Sosiologi*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.

Sudarsono, 2012. *Kenakalan Remaja Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta. Rineka Cipta.

Yusuf Syamsu, 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Widayatun,T,R. 2009. *Ilmu Perilaku M.A.104*. Jakarta : CV Agung Seto